

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

India dan Maladewa merupakan negara yang berada dalam letak geografis strategis di utara kawasan Samudera Hindia. Maladewa merupakan negara yang dilewati jalur perdagangan dunia, di mana kapal dagang yang berasal dari Selat Hormuz, Bab El Mandeb, dan Malaka pasti akan melewati negara ini.¹ Kedua negara memang sudah menjalin hubungan diplomatik sejak Maladewa meraih kemerdekaan pada 1965.² Kemesraan hubungan India dan Maladewa tercipta pada November 1988, di mana India mencetuskan *Operation Cactus* dengan mengirimkan pasukan bersenjata untuk membantu Maladewa dalam menghadapi ancaman kudeta oleh pemberontak Macan Tamil, terhadap Presiden Mahmood Abdul Gayoom.³

Pada tahun 2008, di bawah kepemimpinan Presiden Abdullah Yameen hubungan bilateral India dan Maladewa mulai renggang. Abdullah Yameen berasal dari partai Progressive Party of Maldives (PPM) yang merupakan partai beraliran sayap kanan dalam menjaga kedaulatan negara. Saat itu, Yameen beranggapan bahwa Operasi Kaktus pada 1988 merupakan sebagai bentuk intervensi militer yang kemudian hari memungkinkan mengancam kedaulatan Maladewa sendiri. Pada masa kepemimpinannya,

¹ Narender Kumar, "India Needs Maldives as an Ally in the Indian Ocean," *Scholar Warrior*. (2019). 103.

² Ankit Kumar et al, "Changing contours of India-Maldives relations," *Library Progress International* 44, no 3. (2024). 9027.

³ Aditya Gowdara Shivamurthy, "Understanding the 'India Out' Campaign in Maldives," *ORF Occasional Paper*, no 371. (2022). 3.

kebijakan luar negeri Abdullah Yameen cenderung pro-Beijing ditandai dengan kunjungan Xi Jinping di ibukota Male pada 2014 untuk meresmikan kerja sama Belt Road Initiative (BRI).⁴ Seiring berjalannya waktu, Tiongkok memiliki dua puluh proyek besar baik yang diinisiasi oleh pemerintah maupun swasta yang mencakup pembangunan bandara dan jembatan di Maladewa.⁵ Pada tahun 2022, Menteri Luar Negeri Tiongkok, Wang Yi mengunjungi Maladewa yang berakhir dengan penanda tanganan perjanjian kerjasama pengembangan sektor-sektor utama seperti sosial, kehidupan, dan proyek infrastruktur sebesar 400 juta Yuan (\$85 juta).⁶ Masuknya pengaruh Tiongkok melalui bantuan-bantuan ekonomi di Maladewa membuat pengaruh India yang selama ini menjadi hegemon utama di kawasan Asia Selatan berangsur-angsur melemah.

Berbanding terbalik dengan kebijakan Abdullah Yameen, Presiden terpilih pada pemilu Maladewa 2018, Ibrahim Solih meluncurkan program “*India First*” dalam menjalankan kebijakan luar negeri di bidang ekonomi dan keamanan.⁷ Satu sisi, kebijakan Ibrahim Solih menyelamatkan Maladewa dari jebakan hutang Tiongkok, akan tetapi di sisi lain, kebijakan ini justru mencetuskan gejolak dalam negeri. Kebijakan “*India First*” tidak disukai oleh semua orang, termasuk orang-orang yang berasal dari partai nasionalis yang cenderung pro-Beijing. Puncaknya, pada Oktober 2020, gabungan partai oposisi yaitu, Progressive Party of Maldives (PPM) dan People’s National Congress (PNC) meluncurkan kebijakan “*India-Out*”

⁴ Shivamurthy, “India Out Campaign,” 3.

⁵ Shivamurthy, “India Out Campaign,” 3.

⁶ Amit Ranjan, “Balancing China and India: An Unenviable Task for the Maldives,” Institute of South Asian Studies 707. (2022). 2.

⁷ C Raja Mohan, “India and South Asia: The Elusive Sphere of Influence,” Institute of South Asian Studies 703. (2022). 3.

dengan tujuan menciptakan sentimen anti-India yang lebih masif di dalam kehidupan rakyat Maladewa.⁸

India jelas membutuhkan Maladewa untuk menjaga stabilitas di kawasan Asia Selatan. India juga membutuhkan Maladewa sebagai kunci untuk membendung jalur komunikasi laut dan pencegahan aksi terorisme di sekitar Samudra Hindia.⁹ Selain itu, Maladewa dibutuhkan sebagai akses menuju Samudra Hindia sebagai upaya membendung pengaruh Tiongkok dengan alasan semakin masifnya investasi Tiongkok di Asia Selatan. India mencoba tetap menanamkan pengaruhnya di Maladewa di tengah kampanye “India-Out” yang mulai menyebar dan pengaruh Tiongkok mulai terasa, termasuk kemungkinan dijadikannya salah satu pulau di Maladewa sebagai pangkalan militer baru bagi Tiongkok. Namun, dalam konteks persaingan pengaruh dengan Tiongkok, pendekatan India yang menekankan bantuan langsung seperti pendidikan, kesehatan, dan kontra-terorisme dinilai lebih sejalan dengan pembentukan citra sebagai mitra strategis kawasan. Selain bantuan Operasi Kaktus pada tahun 1988, India juga memberikan bantuan yang masif kepada Maladewa pasca tsunami 2004 hingga krisis Covid-19 pada tahun 2020.¹⁰

India telah lama menggunakan cara persuasif kepada negara-negara sekitar kawasan Asia Selatan. South Asia Association for Regional Cooperation (SAARC) didirikan pada 1985, di mana India menjadi salah satu negara pendiri bersama enam negara lainnya. Akan tetapi, dengan seiring berjalannya waktu, SAARC mengalami

⁸ Mohan, “The Elusive Sphere of Influence,” 3.

⁹ Jocelyn Rose, “Engaging Smaller States in South Asia: India’s Relations with Maldives,” *South Asian Journal of Diplomacy* 10, (2015). 138.

¹⁰ Bhasker Rawat, “Navigating Turbulent Waters: Analysis of the Current Diplomatic Rift Between India and Maldives,” *Brainwave: A Multidisciplinary Journal* 5, no. 1. (2024). 670

rintangan yang cukup berarti bagi kelangsungan organisasi regional ini yang diakibatkan oleh dominasi India di berbagai sektor seperti ekonomi dan militer. Saat Narendra Modi menjabat sebagai Perdana Menteri, India cenderung lebih memilih diplomasi yang mempengaruhi persepsi masyarakat negara tetangganya melalui serangkaian *strategic narratives* untuk membendung narasi negatif. *Strategic narratives* sendiri adalah upaya suatu negara untuk memasukkan ide dalam sistem internasional dengan tujuan mempengaruhi cara masyarakat memandang suatu isu.¹¹ Narendra Modi memperkenalkan *Neighborhood First* sebagai landasan hubungan diplomatik dengan negara tetangga yang berjalan dengan lebih proaktif dan strategis serta memungkinkan India dapat mengintervensi ekonomi dan militer ke negara tetangga.

Kampanye India-Out menyebar dengan cepat didorong oleh masifnya penggunaan *platform* media sosial seperti X (Twitter). Dalam periode 17 Juni-24 Juni 2022, terdapat 5800 tweets dengan tagar #IndiaOut dengan 1300 tweets asli, dan 4500 retweet dengan penayangan 7,7 juta kali yang sama dengan dua kali lipat jumlah penduduk Maladewa.¹² Penyebaran kampanye ini juga dilakukan oleh media pro-oposisi di Maladewa seperti Dhiyares, The Maldives Journal, dan the Maldives News Network (MNN).¹³ Dhiyares dan the Maldives Journal dibentuk oleh Ahmed Azaan Marzoq dan Shifzan Ahmeed tidak berselang lama pasca kekalahan Abdullah Yameen. Ahmed Azaan Marzooq sempat mendapatkan biaya pendidikan di Ada University, Azerbaijan pada 2015-2019. Sedangkan Shifzan Ahmed mendapatkan bantuan pendidikan di Mesir yang dibiayai oleh anggota

¹¹ Laura Roselle, Alister Miskimmon, Ben O'Loughlin, "Strategic narrative: A new means to understand soft power," *Sagepub* 7, no. 1. (2014). 74.

¹² Shivamurthy, "*Understanding The India Out*," 15.

¹³ Shivamurthy, "*Understanding The India Out*," 18.

partai PPM yaitu Mohammed Shaheem.¹⁴ Media-media pro-oposisi ini juga yang bertanggung jawab atas penyebaran narasi sentimen anti-India termasuk memberitakan terdapat perjanjian rahasia di bidang investasi, ekonomi, dan keamanan. Selain itu, media-media ini membelokan fakta mengenai Operasi Kaktus 1988 dan kasus pemberian helikopter oleh India ke Maladewa pada 2018.

Melihat semakin masifnya kampanye *India Out* di Maladewa, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana India merespons tantangan tersebut melalui pembentukan dan penyebaran narasi strategis yang berfungsi mempertahankan citra dan pengaruhnya di kawasan. Fokus penelitian ini mencakup bagaimana upaya India membentuk dan menyebarkan *strategic narratives* sebagai alat untuk membendung dampak kampanye India-Out, mengukuhkan citra sebagai mitra regional, dan menjaga stabilitas kawasan Asia Selatan. Penggunaan konsep *strategic narratives* dinilai relevan dalam konteks ini karena penggunaan cara represif tidak efektif dalam merespon tantangan yang berbentuk opini publik.

Penelitian ini penting untuk dianalisis karena kampanye India-Out di Maladewa bukan hanya sebatas cerminan dari kondisi hubungan bilateral India dan Maladewa, tetapi juga menggambarkan bagaimana naik turunnya situasi geopolitik kawasan Asia Selatan. India cenderung memilih pendekatan melalui narasi strategis yang dilontarkan pada forum-forum internasional, ketimbang menggunakan militer. Narasi strategis yang digunakan India mencakup bagaimana membentuk, mendistribusikan, dan mengarahkan narasi politik nya agar persepsi publik Maladewa dapat dikontrol. Pemilihan kerangka ini menjadi relevan karena selama ini *strategic narratives* lebih sering digunakan dalam konteks negara-negara Barat,

¹⁴ Shivamurthy, "Understanding The India Out," 19.

dan belum banyak digunakan untuk menganalisis dinamika komunikasi strategis negara-negara di *Global South* seperti India.

1.2 Rumusan Masalah

Kampanye India-Out yang semakin masif di Maladewa sangat mempengaruhi situasi geopolitik kawasan Asia Selatan. India yang selama ini menjadi hegemon utama di kawasan mendapat tantangan yang berarti dengan munculnya pengaruh Tiongkok dan semakin besarnya kampanye sentimen anti-India di Maladewa yang langsung disponsori oleh pemerintahan yang berkuasa. Pergeseran landasan kebijakan terhadap negara tetangga yang diadopsi oleh Narendra Modi saat ini juga memungkinkan tergerusnya citra India di mata dunia yang selama ini sudah dibangun melalui *soft power* oleh pemimpin terdahulu. India terlihat menyebarkan berbagai narasi pada berbagai media untuk membendung kampanye India-Out tersebut. Oleh karena itu, menarik untuk melihat bagaimana upaya India dalam membendung kampanye India-Out di Maladewa.

Penelitian ini relevan untuk dilakukan karena kampanye India-Out di Maladewa tidak hanya mencerminkan dinamika hubungan bilateral, tetapi juga menjadi indikator naik turunnya geopolitik Asia Selatan. Narasi yang dibangun mencakup upaya membentuk, menyebarkan, dan mengarahkan makna politik guna memengaruhi persepsi publik Maladewa. Kerangka *strategic narratives* dipilih karena konsep ini masih jarang diterapkan dalam konteks negara-negara *Global South* seperti India, meskipun relevansinya tinggi dalam menjelaskan strategi komunikasi kontemporer.